

Pemberdayaan Wanita Pesisir Melalui Olahan Pangan Berbasis Mangrove di Desa Paremas Kabupaten Lombok Timur

Sitti Hilyana, Sadikin Amir, Muhammad Marzuki, Ayu Adhita Damayanti

Program Studi Budidaya Perairan, Universitas Mataram

Kata Kunci:

peisir, olahan pangan, mangrove

Abstrak:

Ekosistem mangrove merupakan ekosistem penting yang memiliki fungsi ekologi, ekonomi dan fungsi sosial. Secara ekologis, ekosistem mangrove berfungsi sebagai daerah pemijahan (spawning ground), daerah asuhan (nursery ground) serta daerah tempat mencari makan (feeding ground) berbagai jenis biota dan spesies lainnya. Mangrove juga berfungsi sebagai penahan abrasi, mencegah intrusi air laut, dan menjaga daratan dari hantaman gelombang. Secara sosial ekonomi, mangrove berfungsi sebagai penghasil kayu, obat-obatan serta sumber bahan pangan untuk hidup dan pendapatan keluarga. Pemanfaatan mangrove menjadi olahan pangan cukup potensial, namun belum banyak dilakukan masyarakat, *sehingga potensi mangrove untuk kepentingan ekonomi dapat dilakukan melalui olahan mangrove untuk berbagai jenis pangan seperti cake mangrove, chips dan brownis mangrove.* Selain untuk kepentingan ekonomi, olahan pangan mangrove juga berfungsi untuk *kesehatan dan dapat dilakukan oleh wanita di kawasan pesisir sebagai matapencaharian, sehingga berdampak pada meningkatnya kesejahteraan keluarga atau rumahtangga secara keseluruhan.* Salah satu teknologi potensial yang dapat dikembangkan dalam mengentaskan kemiskinan masyarakat pesisir adalah pelatihan olahan pangan berbasis mangrove bagi wanita pesisir di Desa Paremas Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Teknologi olahan hasil berbasis mangrove perlu dikembangkan mengingat selama ini terjadinya penebangan mangrove akibat dari ketidaktahuan masyarakat terkait fungsi mangrove baik secara ekologi maupun secara ekonomi. Buah mangrove jenis *sonneratia alba* dapat memproduksi tepung mangrove yang dapat dijadikan bahan pembuatan kue, sedangkan cangkang kepiting bawah tegakan mangrove dapat dijadikan tepung kepiting yang dapat digunakan sebagai bahan campuran kerupuk.

Korespondensi: *sittihilyana@yahoo.acom*

PENDAHULUAN

Sebagian besar kondisi ekonomi masyarakat pesisir relatif rendah, disisi lain potensi sumberdaya alam dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan. Hasil Susenas 2004 mengungkapkan bahwa, kemiskinan terbesar di Pulau Lombok berada pada masyarakat pesisir mencapai 168.000 orang tersebar di 236 desa pesisir dengan tingkat pendapatan rata-rata Rp.

3.850.000/kapita per tahun atau Rp 310.000/bulan. Apabila dikaitkan dengan jumlah tanggungan keluarga rata-rata 4-5 orang, maka rumah tangga masyarakat pesisir tergolong kategori miskin.

Dalam mengakselerasi pembangunan kelautan dan perikanan, Pemerintah Daerah melalui berbagai program mencoba mengintroduksi berbagai paket teknologi yang mudah dilakukan oleh masyarakat dalam rangka mengurangi angka kemiskinan. Salah satu teknologi potensial yang dapat dikembangkan dalam mengentaskan kemiskinan masyarakat pesisir adalah pelatihan olahan pangan berbasis mangrove bagi wanita pesisir di Desa Paremas Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Teknologi olahan hasil berbasis mangrove perlu dikembangkan mengingat selama ini terjadinya penebangan mangrove akibat dari ketidaktahuan masyarakat terkait fungsi mangrove baik secara ekologi maupun secara ekonomi. Buah mangrove jenis *Sonneratia alba* dapat memproduksi tepung mangrove yang dapat dijadikan bahan pembuatan kue, sedangkan cangkang kepiting bawah tegakan mangrove dapat dijadikan tepung kepiting yang dapat digunakan sebagai bahan campuran kerupuk.

Salah satu metode transfer teknologi olahan hasil berbasis mangrove kepada masyarakat pesisir khususnya wanita pesisir sebagai sasaran program yang dinilai lebih efektif adalah dengan membangun kegiatan usaha secara profesional dilokasi yang dapat diakses langsung oleh masyarakat agar tujuan peningkatan income generating wanita pesisir dapat tercapai. Metode transfer pengetahuan kepada masyarakat sasaran yang dinilai lebih efektif adalah dengan membangun kesadaran secara profesional dilokasi yang dapat diterima langsung oleh masyarakat agar tujuan penyadaran masyarakat pesisir dapat tercapai. Disamping untuk tujuan pengelolaan sumberdaya mangrove diarahkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pelestarian serta perlindungan ekosistem sebagai sumber bahan pangan olahan. Disamping itu diperlukan upaya penyadaran masyarakat tentang perlindungan sumberdaya mangrove. Keluaran yang diharapkan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: Meningkatnya jumlah dan jenis alternative livelihood masyarakat pesisir Paremas, terciptanya kesadaran masyarakat dalam melindungi ekosistem mangrove di Kecamatan pesisir Jerowaru, memantapkan wawasan, sikap mental, dan visi dosen dalam melaksanakan kegiatan fasilitasi, pendampingan pada masyarakat serta menumbuhkan dan meningkatkan kualifikasi peran dosen dalam pemberdayaan pada masyarakat.

Tujuan pengabdian pada masyarakat antara lain : terjaganya kelestarian ekosistem mangrove, terjaganya keamanan dan kenyamanan masyarakat pesisir Kabupaten Lombok Timur dari ancaman bencana, berkurangnya pengangguran di kawasan pesisir, meningkatnya diversifikasi produk olahan (pasca panen) kepiting.

METODOLOGI KEGIATAN

Kegiatan pelatihan olahan pangan berbasis mangrove dilakukan menggunakan metode *kaji tindak partisipatif aktif (participatory action program)* di lapangan secara aktif sejak persiapan sampai evaluasi kegiatan. Teknik yang diterapkan relatif sederhana sehingga kelompok wanita pesisir maupun pengolah pangan dan peserta lain dapat dengan mudah melakukan paket teknologi dengan baik dan berhasil guna.

Penentuan lokasi pelatihan olahan pangan berbasis mangrove dipilih sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan. Sebelum kegiatan dilakukan sosialisasi program kepada masyarakat sasaran kemudian mendisain kelompok terpilih dan menyiapkan bahan-bahan serta modul pelatihan. Pengolahan pangan dilakukan dengan sistem partisipasi aktif anggota kelompok mulai dari pemilihan buah mangrove sebagai bahan dasar tepung sampai tahapan olahan yang menghasilkan produk olahan dalam bentuk pangan siap jual. Untuk menunjang hal ini, dilakukan pelatihan tatap muka serta praktek kerja secara langsung.

Lembaga yang akan bermitra dalam kegiatan ini antara lain Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Timur serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lombok Timur. Mitra tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa setelah proyek berakhir, lembaga ini akan melakukan pembinaan teknis maupun non teknis kepada kelompok sasaran. Kedua Mitra tersebut memiliki ruang lingkup tugas dalam pengelolaan sumber daya di Kabupaten dan kegiatan yang diusulkan adalah merupakan program strategis Mitra yang tertuang dalam dokumen rencana strategis Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB tahun 2015-2035.

Dalam rancangan kegiatan yang diajukan, pemberdayaan wanita pesisir melalui plahan pangan berbasis mangrove sehingga berdampak pada peningkatan keterampilan kerja sebagai pekerjaan baru bagi wanita pesisir terutama kelompok pengolah produk. Komoditi yang dikembangkan dipilih berdasarkan kesesuaian karakter ekonomi dan social budaya masyarakat melalui *focus group discussion* (FGD) pada awal pelaksanaan kegiatan. Pola pemberdayaan wanita pesisir dilakukan dengan pola pelatihan dan praktek langsung komoditi perikanan sehingga dalam wanita kelompok sasaran lebih cepat memahami dan mengadopsi. Peningkatan keterampilan kerja dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu dimulai dari sosialisasi program, pelatihan, dan pendampingan. Pelatihan meliputi : 1) Pelatihan teori terkait sistem produksi pangan olahan; 2) Pelatihan pengolahan pangan berbasis mangrove. Sebagai tindak lanjut pendampingan, setiap kelompok akan didampingi dan dievaluasi secara berkelanjutan.

Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Timur berperan melakukan bimbingan teknis pada masyarakat sasaran, menyediakan data dan informasi terkait dengan program kegiatan, menyediakan bantuan alat untuk pengemasan sebagai tindak-lanjut kegiatan pemberdayaan masyarakat pasca program berakhir. Kelompok binaan berperan dalam menyediakan menyiapkan buah mangrove sebagai bahan dasar tepung serta cangkang kepiting untuk bahan dasar kerupuk

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap yaitu : 1) tahap inisiasi; 2) tahap pelatihan teoritis dan keterampilan; dan 3) tahap evaluasi akhir dan keberlanjutan. Keterangan kegiatan pelaksanaan usulan penerapan ipteks akan dijabarkan sebagai berikut:

Tahap Inisiasi

Tahap inisiasi merupakan program awal dalam pelaksanaan usulan penerapan ipteks. Pada tahap ini dilakukan rangkaian program meliputi : diskusi dan pematangan implementasi

teknologi inovasi dengan kelompok sasaran. Pelaksanaan kegiatan lanjutan dalam tahapan inisiasi adalah alih pengetahuan kepada kelompok usaha.

Observasi Lokasi

Observasi lokasi yang telah ditetapkan sebagai lokasi sasaran program sesuai dengan usulan proposal kegiatan. Pemilihan lokasi sesuai kondisi yang akan diintervensi dan kebutuhan lokal. Penentuan sasaran atau target program didasarkan pada parameter kesesuaian usahaserta permasalahan dan memiliki potensi spesifik usaha yang memungkinkan untuk dilakukan desain program pengembangan atau perbaikan.

Integrasi dengankelompok sasaran atau target program.

Integrasi dengan kelompok sasarandiawali dengan memperkenalkan diri, identitas lembaga, anggota tim, maksud dan tujuan, serta rencana-rencana kegiatan yang akan dilakukan dengan tokoh-tokoh masyarakat, ketua RT dan tetangga terdekat dari tempat pelaksanaan kegiatan.Selama proses persiapan pelaksanaan program, tim menganalisis peta sosial masyarakat serta permasalahan sosial ekonomi mereka. Integrasi kedalam masyarakat sangat penting sebagai langkah awal memulai kegiatan di lapangan. Keberhasilan pendekatan ini merupakan dasar hubungan kerjasama kedepan antara tim dengan masyarakat sasaran program.

Tahap Sosialisasi

Tahap ini penting untuk dilakukan agar program kegiatan terlaksana sesuai target. Sosialisasi dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya penataan sanitasi dan higienitas produk yang diusahakan. Pemahaman masyarakat tentang pentingnya higienitas dan penataan sanitasi rumah produksi mempengaruhi keberlanjutan usaha olahan mangrove. Strategi bina usaha mencakup sebagai berikut : (1) meningkatkan keterampilan usaha, pengelolaan bisnis skala kecil dan pengusaha teknologi, (2) meningkatkan dan mempermudah akses terhadap teknologi, modal dan pasar, (3) membangun kemitraan mutualistis diantara sesama pelaku ekonomi rakyat.

Pelaksanaan Teknis Kegiatan

Pelaksanaan teknis kegiatan pada kelompok wanita pengolah mangrove meliputi : 1) pelatihan pengolahan pangan berbasis mangrove; 2) Pelatihan pengemasan produk standar menghasilkan produk berkualitas; serta 3) Melakukan perbaikan sistem manajemen usaha, pengembangan SDM dan manajemen keuangan usaha.

Persiapan bahan dan Alat

Persiapan bahan dan alat dimaksudkan untuk mempermudah proses pelaksanaan pelatihan bagi wanita pengolah berbahan dasar mangrove di Desa Paremas (Dusun Kuranji dan Dusun Permas) sehingga sasaran program dapat memahami secara langung bahan-bahan dan alat yang digunakan dalam menunjang usaha produk olahan mangrove. Bahan dan alat yang dibutuhkan adalah : dandang, loyang, oven, panci, pisau, ulenan, blender, saringan, wadah air, dan lain sebagainya. Sedangkan bahan yang dibutuhkan adalah tepung mangrove, tepung

terigu, tepung tapioka, gula, telur, margarine, dan lain sebagainya. Pengolahan pangan berbasis mangrove berupa cake / bolu mangrove, chips mangrove, kerupuk cangkang kepiting, daging kepiting kemasan. Kegiatan dilakukan secara bertahap, berurutan, bersih dan higienis serta memenuhi persyaratan mutu guna mengubah bahan mentah menjadi produk akhir.

Pelatihan Diversifikasi Produk Olahan Berbasis Mangrove

Pelaksanaan kegiatan pelatihan diversifikasi atau menambah varian produk berbahan dasar mangrove dalam bentuk bolu dan chips mangrove, daging kepiting kemasan dan kerupuk cangkang kepiting dengan varian rasa.

Pelatihan Peningkatan Kualitas Melalui Desain Kemasan Produk

Kemasan produk merupakan faktor penting dalam menjaga kualitas produk. Dengan kemasan dan pelabelan yang sesuai dengan produk yang dihasilkan juga akan mempengaruhi harga produk olahan.

Pelatihan Perbaikan Sistem Manajemen Usaha

Tujuan pelatihan perbaikan sistem manajemen usaha adalah meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan kelompok pengolah produk dalam menjalankan usaha pengolahan mulai dari proses produksi sampai pemasaran. Disamping itu, pelatihan perbaikan sistem usaha digunakan untuk sarana menyebarkan pengetahuan dan informasi tentang pentingnya melindungi mangrove sebagai habitat berbagai biota penting seperti kepiting, kerang-kerangan, udang, dan lain sebagainya serta sebagai ekosistem yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber ekonomi keluarga melalui pemanfaatan buah sehingga kelompok masyarakat akan termotivasi menjaga dan melindungi ekosistem mangrove karena memiliki fungsi ekologi, fungsi ekonomi dan fungsi sosial bagi kehidupan masyarakat pesisir.

Pelatihan dan pendampingan terkait manajemen usaha dilakukan dalam bentuk peningkatan kapasitas anggota kelompok dalam mengembangkan usaha dibidang pengolahan produk berbasis mangrove. Pelatihan diawali dengan penyampaian materi antara lain : a) pemanfaatan mangrove sebagai sumber ekonomi dan sebagai habitat kepiting, b) pemanfaatan buah mangrove sebagai bahan dasar tepung mangrove, c) alternatif varian produk berbahan mangrove, d) konsistensi cita rasa dan performance produk, e) pengemasan dan pelabelan produk, dan h) sistem pemasaran produk.

Kegiatan pelatihan usaha yang dilanjutkan dengan pelatihan pengolahan produk berbasis mangrove bertujuan untuk melakukan pemberdayaan kelompok pengolah mangrove beserta biota yang mendiaminya agar memiliki mata pencaharian dan memiliki jiwa kewirausahaan. Tujuan spesifik kegiatan pemberdayaan adalah upaya pemberdayaan kelompok melalui penciptaan lapangan kerja dan peluang usaha baru bagi masyarakat sehingga mereka memiliki sumber penghasilan. Hal ini akan berimplikasi pada peningkatan daya beli masyarakat yang akan berdampak pada dinamika ekonomi masyarakat.

Disamping tujuan secara ekonomi, tujuan kelembagaan, yaitu:

- a. Melalui pemberdayaan akan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam bidang teknik berwirausaha

- b. Melalui pemberdayaan akan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat pengembangan usaha pengolahan produk olahan berbasis mangrove mulai dari tahapan produksi dan pemasaran hasil.
- c. Penguatan kelembagaan (*institutional building*) sosial ekonomi masyarakat melalui penumbuhan dan pengembangan kelembagaan kelompok.
- d. Melalui pelatihan dan pembinaan akan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat atau kelompok sasaran untuk melakukan pengolahan produk berbasis mangrove.

Peningkatan ketrampilan pengolahan hasil berbasis mangrove diarahkan untuk:

1. Memotivasi masyarakat untuk berusaha dan bekerja keras serta kreatif dan inovatif dalam menjalankan kegiatan usahanya.
2. Meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil usaha sehingga akan mendorong peningkatan pendapatan dan kesejahteraan mereka.
3. Meningkatkan pendapatan masyarakat sasaran melalui pengolahan produksi hasil olahan berbasis ikan, kualitas produksi dan harga jual di pasaran.
4. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam mengadopsi teknologi inovasi pengolahan mangrove secara higienis.
5. Meningkatkan pengetahuan bagi kelompok sasaran tentang pelaksanaan hidup bersih dan sehat.

Partisipasi Calon Pelaku Usaha Pengolahan Produk Berbasis Mangrove

Sejalan dengan pendekatan partisipatif yang digunakan dalam pelatihan pengolahan pangan berbahan mangrove dan pengolahan pangan berbahan biota mangrove kepiting pada setiap tahapan kegiatan mulai dari perencanaan, implementasi maupun pengawasan, pelibatan kelompok wanita pengolah mutlak dilakukan, karena metode pendekatan ini sangat menentukan tingkat keberhasilan program kedepan. Hasil kajian Hilyana, dkk, 2008 melaporkan bahwa pelibatan masyarakat lokal dalam penerapan program pemberdayaan selama ini hanya sebatas pelatihan sesaat, belum dilibatkan sebagai pelaku utama baik dalam konteks menentukan formula yang paling sesuai dan keberlanjutan usaha. Agar pelibatan kelompok pengolah pangan berbahan mangrove dapat dilakukan secara penuh maka kelompok sasaran diberikan penyadaran dan dibekali pengetahuan terkait prospek pengembangan usaha olahan serta sistem pengasapan yang higienis sehingga akan mempengaruhi kualitas produk serta nilai ekonomi produk yang lebih baik.

Program-program yang lebih menyentuh dan bersifat implementatif sangat dibutuhkan masyarakat sehingga hasilnya dapat dilihat secara terukur dalam rangka membangun kepercayaan masyarakat sekaligus memotivasi dan menanamkan keyakinan akan kemampuan mereka dalam mengembangkan usaha pengolahan pangan berbasis mangrove serta pengolahan pangan berbasis kepiting yang lebih aman dari sisi kesehatan dan kualitas produk. Program pengembangan desa wisata mangrove dapat dilanjutkan pada tahun-tahun berikutnya termasuk dalam program perlindungan ekosistem berbasis masyarakat serta peraturan pengelolaannya.

Semangat untuk menerapkan praktik-praktik partisipatif dan inovatif di Desa paremas

masih relatif tinggi. Hal ini indikasikan oleh keikutsertaan kelompok wanita pengolah pangan berbahan mangrove selama pelaksanaan kegiatan mulai tahap proses sosialisasi, persiapan pelatihan dan proses pengolahan pangan.

Persepsi Masyarakat Terhadap Usaha Olahan Pangan Berbasis Mangrove

Mengubah atau meningkatkan persepsi masyarakat terhadap pentingnya pengembangan usaha olahan mangrove penting dilakukan sebagai acuan dan dasar pengembangan usaha kecil untuk berbagai pemanfaatan kedepan. Peningkatan persepsi mendorong masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pengolahan mangrove. Sejalan dengan apa yang diungkapkan Slamet (1985), terdapat 3 syarat agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembangunan, yaitu adanya *kemauan*, *kemampuan* serta *kesempatan* untuk berpartisipasi.

Persepsi dan partisipasi merupakan konsep yang saling terkait, seseorang akan berpartisipasi terhadap suatu objek, didahului oleh persepsi dan sikapnya terhadap objek tersebut dan baru kemudian muncul partisipasi. Persepsi masyarakat yang baik terhadap pengolahan pangan berbasis mangrove perlu dibangun dengan berbagai upaya salah satunya adalah melalui pertemuan/diskusi formal dan informal.

Kendala Pengembangan Usaha Olahan Pangan Berbasis Mnagrove

Kendala yang dihadapi dalam pengembangan usaha olahan pangan berbasis mangrove di Desa Paremas adalah semangat membangun usaha produktif hanya bisa dilakukan oleh beberapa anggota kelompok saja, karena setiap anggota kelompok memiliki cara pandang dan effort yang berbeda. Disamping itu ketersediaan sarana pendukung yang dimiliki kelompok relatif terbatas. Beberapa kelemahan lain yang dapat diidentifikasi dari karakteristik peserta program yang menjadi factor pnghambat keberlanjutan usaha kedepan adalah sikap mental yang mengabaikan kualitas bahan baku, proses produksi kurang higienis karena budaya bersih jauh dari standart ideal, mental yang tidak focus dan kurang effort, sifat tak percaya kepada diri sendiri, tak berdisiplin, sikap mental mengabaikan tanggung jawab.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pemberdayaan wanita dalam megolah produk berbasis mangrove diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengolahan pangan berbasis mangrove merupakan alternatif yang tepat untuk pengelolaan mangrove, diantaranya dibuat produk bolu/cake mangrove, chips mangrove, kepiting kukus kemasan serta kerupuk cangkang kepiting.
2. Pemanfaatan produk tersebut diharapkan dapat menambah keahlian para anggota kelompok yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.
3. Tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat Desa Paremas meningkat terkait usaha produktif berbahan mangrove, tercermin dari pasca kegiatan pelatihan dan pemberdayaan dilakukan oleh tim pengabdian terjadi perubahan pola pikir yang lebih

baik dibandingkan sebelum intervensi program. Hal ini ditunjukkan oleh semakin kuatnya motivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan usaha olahan pangan berbasis mangrove. Kondisi ini tercermin dari sikap masyarakat yang mulai memanfaatkan buah mangrove untuk membuat tepung mangrove sebagai bahan dasar pembuatan cake/bolu dan chips mangrove serta pemanfaatan limbah cangkang kepiting menjadi kerupuk cangkang kepiting yang selama ini banyak terbuang dan tidak dimanfaatkan.

4. Kegiatan pendampingan dapat terlaksana karena didampingi fasilitator yang kompeten dalam dalam pengolahan produk pangan. Tanggapan positif oleh peserta program pelatihan olahan pangan merupakan faktor pendorong yang memungkinkan kegiatan pengolahan produk olahan mangrove berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Semua peserta dapat membaca dan menulis bahasa Indonesia, ini merupakan factor pendukung positif terhadap keberhasilan transformasi. Pelibatan kelompok wanita menjadi prioritas karena sebagian besar ibu-ibu dan wanita yang ada diwilayah pesisir tidak memiliki kegiatan, waktu relatif banyak, sehingga diharapkan dengan keterampilan maupun gagasan usaha yang akan diberikan dapat menjadi motivasi untuk memulai usaha dan pada gilirannya diharapkan dapat memberikan tambahan pendapatan.

Saran

1. Hasil pelatihan dan pendampingan terhadap peserta binaan, menunjukkan hasil bahwa partisipasi dan antusiasme masyarakat yang relatif besar. Dengan demikian model pembinaan yang perlu diterapkan pasca program harus lebih mendasar, intensif, pendampingan terus menerus, disertai keaktifan pendamping untuk mencari berbagai akses yang dibutuhkan oleh binaan. Akses yang diperlukan berupa modal, peluang pasar serta temu usaha.
2. Pemandirian kelompok dilakukan melalui proses yang panjang, Untuk itu dibutuhkan tekad yang kuat dari anggota kelompok serta pendampingan intensif. Kemampuan tenaga pendamping sangat berpengaruh terhadap proses pemandirian kelompok. Selain wawasan, diperlukan dari seorang pendamping adalah pengalaman lapangan, pemahaman konsep program secara keseluruhan, sikap dan kepribadian yang mendukung. Penguatan ekonomi masyarakat mulai dijalankan setelah terbentuknya kelompok masyarakat, dan menjadi intensif setelah kelompok mandiri.
3. Perlu bimbingan dan pendampingan secara intensif agar peserta program tidak kehilangan motivasi berusaha, mengingat sebagian besar peserta program pemberdayaan termasuk kelompok usia muda. Perlu program penguatan kelompok sebagai tindak lanjut program pemberdayaan agar usaha yang telah ditekuni saat ini dapat dilakukan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

BPS, 2011. NTB dalam Angka. Badan Pusat Statistik. Mataram

DKP Kab. Lombok Barat. 2000. Visi dan Misi Dinas Perikanan Kabupaten Lombok Barat

Friedman, John, *Empowerment: The Politics of Alternative Development*. Cambridge: Blackwell, 1992.

Kirdar, Uner dan Leonard Silk (eds.), *People: From Impoverishment to Empowerment*. New York: New York University Press, 1995.

Putranto, Dwi Arie. 2007. *Analisis Efisiensi Produksi Kasus pada Budidaya Penggemukan Kepiting Bakau di Kabupaten Pematang*. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang

Ranis, Gustav. "Reducing Poverty: Horizontal Flows Instead of Trickle Down". Uner Kirdar dan Leonard Silk (eds.), *People: From Impoverishment to Empowerment*. New York: New York University Press, 1995.